

## KONSEP KEPERIBADIAN ISLAM MENURUT TAQIYUDDIN AN NABHANI

Muhammad Ilyas S.Sos M.A<sup>1</sup>, Dewi Ayu Maharani S.Sos<sup>2</sup>

Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Suska Riau

Email : <sup>1</sup>[mi843050@gmail.com](mailto:mi843050@gmail.com), <sup>2</sup>[bidadarirasyidah@gmail.com](mailto:bidadarirasyidah@gmail.com)

### **Abstrak**

Berpikir dan mencari dalil untuk *ma'rifat* kepada Allah SWT merupakan kewajiban pertama bagi seorang *Mukallaf* (orang yang sudah menerima beban *taklif*). Dengan mengenal Allah berarti seseorang juga mengenal dirinya. Mengenai mengenal diri manusia sesungguhnya telah banyak teori yang mengarahkan kepada hal tersebut, buktinya adalah dengan banyaknya teori tentang kepribadian baik yang dicetuskan oleh pemikir dari barat maupun oleh ulama Islam. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas salah satu teori kepribadian yang sangat jarang dibahas, yaitu teori kepribadian menurut Taqiyuddin An Nabhani terkhusus teori kepribadian Islamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai tambahan referensi dan menambah *Khazanah* pengetahuan tentang kepribadian manusia. Taqiyuddin An Nabhani adalah seorang ulama kontemporer dari daerah Palestina yang telah melahirkan banyak karya baik di bidang fiqh maupun politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yakni dengan menganalisis berbagai rujukan sumber baik primer maupun sekunder. Setelah peneliti menelaah beberapa sumber maka dapat disimpulkan bahwa menurut Taqiyuddin An Nabhani manusia memiliki dua unsur kepribadian dalam dirinya yaitu pola pikir (*'aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*). Pola pikir adalah cara yang digunakan dalam memahami atau memikirkan sesuatu. Dengan ungkapan lain pola pikir adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan informasi, atau sebaliknya, berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaedah tertentu. Sedangkan pola sikap adalah cara yang digunakan manusia dengan mengaitkan dorongan penyaluran (pemenuhan)nya dengan *mafahim* (pemahaman) atau cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmani. seseorang bisa dikatakan berkepribadian Islam apabila ia memiliki *'aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islam) dan *nafsiyah Islamiyah* (pola sikap Islam). Apabila salah satu diantara keduanya tidak ada pada diri seseorang maka sesungguhnya ia belum memiliki kepribadian Islam.

**Kata kunci :** *Konsep, Kepribadian Islam, Taqiyuddin An Nabhani*

### **PENDAHULUAN**

Taqiyuddin An Nabhani adalah seorang ulama yang lahir pada sekitar awal abad 19 di desa Ijzim, selatan kota Haifa, wilayah Kiral Mahral. Beliau tumbuh dan besar di rumah yang sangat memperhatikan ilmu agama. Ayah beliau Syaikh Ibrahim An Nabhani, seorang Syaikh yang *faqih fid din*. Dan sebagai tenaga pengajar ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina. Sementara ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari ayahnya, Syaikh Yusuf An Nabhani, salah seorang diantara para ulama yang menonjol di Daulah Utsmaniyah.

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mendapar perhatian dan pengawasan langsung dari kakeknya dari jalur ibunya, Syaikh Yusuf bin Ismail An Nabhani. Sungguh perkembangan keagamaan yang dialami Syaikh Taqiyuddin An Nabhani berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadiannya, orientasi dan pandangan keagamaannya. Beliau telah hafal *al Qur'an* di luar kepala sebelum beliau berumur 13 tahun.

Beliau banyak belajar ilmu dari kakeknya, sejak kecil kakeknya sering mengikutsertakannya dalam forum-forum diskusi fiqh maupun politik, sehingga terbentuklah pada dirinya jiwa-jiwa pemikir yang akhirnya bisa membuahkan banyak sekali karya-karya besar yang hingga kini masih banyak dipakai sebagai bahan rujukan dalam berbagai bidang keilmuan. Kejeniusan Syaikh Taqiyuddin ini tentu tidak ia dapatkan hanya dengan begitu saja melainkan dengan usaha yang luar biasa dan tentunya dengan menggunakan fungsi akal dengan sebaik-baiknya.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (QS. Al-Baqarah, 2: 164)*

Maha benar Allah dengan segala firman-Nya. Ayat diatas merupakan salah satu dari sekian banyak ayat di *Al Qur'an* yang mengajak manusia agar berpikir tentang alam semesta, manusia, kehidupan, Sang *Khalik* serta hakikat dari pencipta dan ciptaan-Nya. Allah SWT tidaklah menciptakan manusia begitu saja sebagaimana yang telah Allah sampaikan dalam ayat berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat, 51: 56)*

Bentuk pengabdian atau ibadah kepada Allah Swt secara umum dibagi menjadi dua bentuk ibadah, yakni ibadah khusus dan ibadah umum(Daud Ali, 1998). Ibadah khusus, yaitu ibadah langsung kepada Allah Swt yang cara dan waktunya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedangkan rinciannya dijelaskan oleh Rasulullah Saw, seperti ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum adalah segala bentuk amal saleh yang bermanfaat dan diridhoi oleh Allah Swt. Dan juga dalam ayat :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah, 2: 30)

Pada ayat tersebut, disebutkan bahwa manusia diciptakan di muka bumi agar manusia dapat menjadi Khalifah dalam rangka untuk menegakkan hukum-hukum dan menerapkan ketetapan-ketetapan Allah Swt. Menurut Rasjidi dalam Ali perkataan "menjadi Khalifah" dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah Swt menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhoi-Nya dimuka bumi ini (Ali, 1998). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah Swt semata-mata hanya untuk beribadah dengan kata lain manusia diperintahkan untuk senantiasa terikat dengan aturan Allah Swt dalam segala aspek kehidupan.

Tentu untuk menjalankan peran tersebut tidaklah mudah. Oleh karena itu Allah Swt beri keistimewaan pada manusia yang tidak Allah berikan pada makhluk-Nya yang lain, yakni keistimewaan berupa akal. Akal mempunyai peran yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia. Dengan adanya akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang terpuji dan tercela, mana yang *haq* dan mana yang *bathil*.

Dengan akal pula manusia bisa mulia derajat dan kehidupannya, namun akal sebenarnya bisa mengantarkan manusia pada tempat yang serendah-rendahnya apabila ia tidak dipakai untuk memahami hakikat kehidupan yang baik. Seperti yang Allah SWT telah firmankan :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

"Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'raf, 7: 179)

Oleh karena itu sesungguhnya wajib bagi manusia untuk senantiasa menggunakan akal nya untuk memikirkan dan memahami hakikat dirinya, darimana dia berasal; untuk apa dia hidup; dan akan kemana dia setelah kehidupan ini. Dengan begitu dia akan memahami dirinya dan juga penciptanya. Imam Syafi'i berkata :

Asy Syafi'i mengatakan "Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seorang *Mukallaf* adalah berpikir dan mencari dalil untuk *ma'rifat* kepada Allah *Ta'ala*. Arti berpikir adalah melakukan penalaran dan perenungan *qalbu* dalam kondisi orang yang berpikir tersebut

dituntut untuk *ma'rifat* kepada Allah. Dengan cara seperti itu, ia bisa sampai pada *ma'rifat* terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini merupakan kewajiban dalam bidang *ushuludin*" (Iskandar, 2015)

Jadi dengan memahami diri dan hakikat penciptaan (untuk beribadah kepada Allah SWT) serta memahami eksistensi dan peran Pencipta (sebagai Sang *Khalik wa Mudabbir* yang wajib disembah) maka hidup manusia akan penuh dengan cahaya terang dan ia akan berjalan dengan terarah sebagaimana *musafir* yang sedang *safar* di siang hari dengan perbekalan yang cukup sehingga ia akan sampai pada tujuannya dengan selamat. Untuk memahami eksistensi dan peran Pencipta sebagai Sang *Khalik wa Mudabbir* yang wajib disembah maka hal membutuhkan pembahasan yang mendalam dan hal ini tidak akan dibahas di dalam penelitian ini karena untuk menjaga agar pembahasan penelitian ini tetap fokus pada pembahasan utama yaitu konsep kepribadian islam menurut Taqiyuddin An Nabhani.

Adapun untuk memahami hakikat manusia salah satunya dengan cara memahami konsep kepribadian manusia itu sendiri. Ada banyak sekali tokoh-tokoh barat maupun tokoh Muslim yang memiliki konsep tersendiri tentang kepribadian manusia seperti Sigmund Freud, Carl G. Jung, Imam Al Ghazali, Alfred Adler, B. F. Skinner, Albert Bandura, Abraham Maslow, Carl Rogers dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lainnya. Sigmund Freud dikenal dengan teori Psikoanalisis Klasiknya yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga struktur kepribadian yaitu id (*das es*), ego (*das ich*) dan super ego (*das ueber ich*) (Hidayat, 2015). Carl Rogers dikenal dengan teori *client center* / berpusat pada diri dengan anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang paling tepat bagi dirinya. Cara pandang ini sangat berlawanan dengan aliran psikoanalisis ataupun behaviorisme yang mendudukan manusia sebagai korban dari masa lalu atau sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (Hidayat, 2015).

Setiap tokoh yang mencetuskan teori-teori kepribadian memiliki cara pandang yang khas dan berbeda-beda namun juga saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Pada setiap teori tentu dapat diambil untuk kemudian diaplikasikan dalam proses konseling. Pada kesempatan kali ini peneliti tertarik untuk membahas salah satu teori kepribadian yang jarang dibahas sebelumnya yaitu "KONSEP KEPERIBADIAN ISLAM MENURUT TAQIYUDDIN AN NABHANI".

Bila konsep kepribadian yang banyak dibahas selama ini adalah konsep kepribadian secara umum, maka pada kesempatan ini peneliti mengkhususkan pada pembahasan konsep kepribadian Islam menurut Taqiyuddin An Nabhani dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi para konselor ataupun pihak-pihak lainnya dalam bidang terapan maupun bidang akademik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain

yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono DD, 2008).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2001).

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku karangan Taqiyuddin An Nabhani yang berkaitan dengan konsep kepribadian Islam seperti *من مقومات النفسية الإسلامية* (Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah) dan *الشخصية الإسلامية* (Kepribadian Islam) yang diterjemahkan oleh Zakia Ahmad. Serta buku-buku karya Taqiyuddin An Nabhani yang lainnya. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azmar, 2009). Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dll, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

Untuk menjaga tingkat validitas data dan kesesuaian penafsiran peneliti dengan apa yang dimaksud oleh Taqiyuddin An Nabhani tentang teori kepribadiannya, maka peneliti melakukan *crosscheck* hasil penelitian kepada orang-orang yang sudah memahami konsep kepribadian Islam menurut Taqiyuddin An Nabhani.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara komprehensif (Azmar, 2009).

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris (Dinata, 2007). Adapun alur yang digunakan dalam analisa data yaitu : reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian manusia menurut Taqiyuddin An Nabhani terdiri dari '*aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka (An-Nabhani, 2003). '*Aqliyah* (pola pikir) adalah cara yang digunakan dalam memahami atau memikirkan sesuatu. Dengan ungkapan lain '*aqliyah* (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan *ma'lumat*, atau *ma'lumat* dengan fakta, berdasarkan suatu

landasan atau beberapa kaedah tertentu. Dari sinilah munculnya perbedaan pola pikir ('*aqliyah*'), seperti pola pikir islami, sosialis, kapitalis, marxis dan pola pikir lainnya.

Pola pikir pada manusia pasti melibatkan fungsi akal dan Taqiyuddin An Nabhani mengartikan akal adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut (An-Nabhani, 2003).

Pola pikir pada setiap manusia akan menghasilkan *mafahim* (pemahaman). Dan apa yang dihasilkan oleh *mafahim* (pemahaman) adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu (An-Nabhani, 2003).

Unsur kepribadian yang kedua menurut Taqiyuddin An Nabhani adalah *nafsiyah* (Pola Sikap). *Nafsiyah* (Pola Sikap) adalah cara yang digunakan manusia dengan mengaitkan dorongan penyaluran (pemuahan)nya dengan *mafahim* (pemahaman) atau cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmani.

Mengenai *gharizah* (naluri) atau kebutuhan jasmani pada manusia, Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan sebagaimana berikut :

“Bahwa Allah SWT telah menciptakan pada manusia potensi kehidupan *thaqah hayawiyah* (potensi kehidupan), yaitu potensi yang juga diciptakan Allah SWT pada yang lainnya (An-Nabhani, 2015). Seperti halnya pada benda-benda yang telah diciptakan khasiat-khasiatnya, maka pada diri manusia telah diciptakan pula berbagai *Gharizah* (naluri) serta *hajatul 'udhowiyah* (kebutuhan jasmani) (An-Nabhani, 2016).

#### 1. *Hajat 'udhowiyah* (kebutuhan jasmani)

Allah telah menjadikan pada masing-masing diri manusia *hajat 'udhowiyah* (kebutuhan jasmani). Dalam kebutuhan jasmani diciptakan pula khasiat-khasiat (potensi-potensi) seperti, lapar, haus dan sebagainya. Semua *khasiat* (potensi) ini dijadikan Allah SWT bersifat baku sesuai dengan *sunnatul wujud* (peraturan alam yang ditetapkan Allah SWT) (An-Nabhani, 2016).

Kebutuhan jasmani ini merupakan kebutuhan dasar yang timbul akibat kerja struktur organ tubuh manusia. Jika kebutuhan dasar tersebut tidak dipenuhi, struktur organ tubuhnya akan mengalami gangguan dan bisa mengakibatkan kerusakan. Sebagai contoh, jika tubuh manusia kekurangan air, maka kerja organ tubuhnya akan mengalami gangguan yang kemudian akan menyebabkan penyakit (Abdurrahman, 2010).

Sesungguhnya kebutuhan jasmani secara alamiah akan menuntut pemuasan karena dorongan internal, tanpa memerlukan rangsangan eksternal, meskipun rangsangan eksternal juga dapat membangkitkan kebutuhan jasmani pada saat manusia kelaparan (An-Nabhani, 2003). Tuntutan pemuasan dari kebutuhan jasmani tidak akan hilang pada saat kebutuhan jasmani itu menuntut pemuasan. Bahkan tuntutan itu akan terus ada sampai tuntutannya dipuaskan (An-Nabhani, 2015).

#### 2. *Ghara'iz* (naluri-naluri)

*Ghara'iz* (naluri-naluri) adalah bentuk jamak dari kata *gharizah* yang artinya naluri. Naluri atau insting adalah potensi pada diri manusia untuk cenderung terhadap sesuatu (benda) dan perbuatan. Juga dengan potensi ini manusia

terdorong untuk meninggalkan sesuatu dan perbuatan. Semuanya hanyalah demi memenuhi kebutuhan internal (Abdullah, 2002).

Naluri adalah potensi alami yang ada pada diri manusia untuk menjaga dan melestarikan kelangsungan hidupnya, untuk menjaga spesiesnya, dan agar mendapat petunjuk mengenai adanya *Al khaliq* (Sang Pencipta). Naluri itu tidak bisa terindera dengan indera secara langsung. Namun akal mampu mengindera eksistensinya melalui penampakan-penampakannya (Abdullah, 2002).

Ada banyak pendapat mengenai jenis-jenis naluri pada manusia seperti rasa takut, keibuan, kebakpakan, kasih sayang, ingin memiliki, ingin tahu, dan masih banyak lagi. Namun Menurut Taqiyuddin An Nabhani semua itu hanyalah penampakan atau menifestasi dari hanya tiga jenis naluri, yaitu :

a) *Gharizah al-baqa'* (Naluri mempertahankan diri)

Adapun wujud naluri mempertahankan diri ini terlihat saat manusia mempertahankan dirinya, membela tanah air dan tempat kelahirannya, keinginan memimpin, menguasai dan mendominasi orang lain, dan sebagainya (Abdurrahman, 2015). Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki, merasa takut, berani, senang berkelompok dan berbagai aktifitas sejenis, yang dilakukan dalam rangka mempertahankan diri. Rasa takut ini bukanlah naluri; keinginan untuk memiliki juga bukan naluri; berani bukan naluri; senang berkelompok bukan naluri; dan seterusnya. Semua ini hanyalah manifestasi atau penampakan dari *Gharizah al-baqa'* (naluri mempertahankan diri) (Rodhi, 2012).

b) *Gharizah al-nau'* (Naluri melestarikan keturunan)

Adapun tujuan dari penciptaan naluri ini adalah untuk melestarikan keturunan (An Nabhani, 2015). Namun, sekalipun naluri melestarikan jenis dapat dipuaskan oleh manusia dengan sesama jenisnya -pria dengan pria atau wanita dengan wanita- dan dapat pula dipuaskan dengan binatang atau dengan sarana-sarana lain, tetapi cara semacam itu tidak akan mungkin dapat mewujudkan tujuan diciptakannya naluri tersebut kecuali pada satu kondisi saja, yaitu pemenuhan naluri tersebut oleh seorang wanita dengan seorang pria atau sebaliknya (An Nabhani, 2015).

c) *Gharizah al-tadayyun* (Naluri beragama)

*Gharizah al-tadayyun* (naluri beragama) yang membangkitkannya adalah berpikir tentang ayat-ayat Allah SWT, hari kiamat, atau sesuatu yang berkolerasi dengannya, atau melihat keindahan ciptaan Allah dilangit dan di bumi atau yang berkolerasi dengannya (Ismail, 2004). Adapun manifestasi atau wujud dari naluri ini adalah menyucikan terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Sang Pencipta yang mengatur segala sesuatu, atau sesuatu yang diilustrasikan sebagai manifestasi Sang Pencipta. Terkadang takdis nampak dengan manifestasi yang sebenarnya, maka menjadi ibadah, terkadang pula nampak dengan gambaran paling minim yaitu berupa penghormatan dan pengagungan (An Nabhani, 2015).

Menurut Taqiyuddin An Nabhani apabila naluri manusia bangkit, maka ia akan menuntut pemuasan. Begitupun sebaliknya, jika naluri itu tidak bangkit, ia tidak menuntut pemuasan. Jika naluri menuntut pemuasan, naluri itu akan mendorong manusia untuk mewujudkan pemuasannya. Jika belum berhasil mewujudkan pemuasan, manusia akan

gelisah selama naluri tersebut masih bergejolak. Setelah gejolak naluri tersebut reda, rasa gelisah itupun akan hilang (An Nabhani, 2015).

Ti adanya pemuasan naluri tidak akan menimbulkan kematian dan gangguan, baik gangguan fisik, jiwa, maupun akal. Naluri yang tidak terpuaskan hanya akan mengakibatkan kepedihan dan kegelisahan. Dari fakta ini, pemuasan naluri bukanlah sesuatu keharusan sebagaimana pemuasan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Pemuasan naluri tidak lain hanya untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman (An Nabhani, 2015).

Mengenai faktor-faktor yang dapat membangkitkan naluri Taqiyuddin An Nabhani menyebutkan ada dua macam, yaitu:

- (1) fakta yang dapat diindera;
  - (2) pikiran yang dapat mengundang makna-makna (bayangan-bayangan dalam benak)
- (An Nabhani, 2015).

Jika salah satu dari kedua faktor itu tidak ada, naluri tidak akan bergejolak. Sebab, gejolak naluri bukan faktor internal, sebagaimana kebutuhan jasmani, melainkan karena faktor eksternal, yaitu dari fakta-fakta yang terindera dan pikiran yang dihadirkan. Fakta ini berlaku untuk semua macam naluri, yaitu naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa'*), naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*), dan naluri melestarikan keturunan (*gharizah an-naw'*). Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan manusia dapat mengatur kemunculannya, atau mampu mencegah bangkitnya naluri ini kecuali yang mengarah pada tujuan melestarikan keturunan (An Nabhani, 2015).

Menurut Taqiyuddin An Nabhani klaim orang-orang Barat dan orang-orang Komunis bahwa pengekangan naluri seksual pada pria dan wanita akan mengakibatkan berbagai penyakit fisik, psikis, maupun akal, adalah tidak benar dan hanya ilusi yang bertentangan dengan kenyataan. Sebab, ada perbedaan antara naluri manusia dan kebutuhan jasmaninya dari segi pemuasannya (An Nabhani, 2015).

Kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan buang hajat, menuntut pemuasan secara pasti. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, jika tidak dipenuhi, akan mengakibatkan bahaya yang dapat menimbulkan kematian. Namun Sebaliknya, naluri manusia seperti naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa'*), naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*), dan naluri melestarikan keturunan (*gharizah an-naw'*), tidaklah menuntut pemuasan secara pasti (An Nabhani, 2015).

Apabila naluri-naluri tersebut tidak dipenuhi, maka tidak akan menimbulkan bahaya terhadap fisik, jiwa, maupun akal manusia. Yang mungkin terjadi hanyalah kegelisahan dan kepedihan saja. Buktinya, adakalanya seseorang seumur hidupnya tidak memuaskan sebagian naluri tersebut, ternyata ia tidak mengalami bahaya apapun (An Nabhani, 2015).

Bukti lainnya adalah bahwa apa yang diklaim orang-orang Barat dan orang-orang Komunis tentang munculnya berbagai gangguan atau penyakit fisik, psikis maupu akal, ternyata tidak terjadi pada setiap orang ketika ia tidak memuaskan naluri seksualnya. Gangguan itu hanya terjadi pada sebagian individu tertentu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa gangguan akibat ti adanya pemuasan tersebut tidaklah terjadi secara alami sebagai fitrah manusia (An Nabhani, 2015).

Selanjutnya Taqiyuddin An Nabhani menyebutkan bahwa gangguan itu terjadi karena sebab-sebab lain, bukan karena pengekangan. Sebab kalau memang itu terjadi karena pengekangan, gangguan tersebut pasti akan terjadi secara alami sebagai suatu fitrah pada setiap manusia, setiap kali ada pengekangan. Padahal kenyataannya gangguan tersebut

tidak pernah terjadi. Merekapun sebenarnya mengakui bahwa gangguan itu, secara fitrah, tidak terjadi sebagai akibat pengekangan terhadap naluri seksualnya. Karena itu, gangguan yang terjadi pada individu-individu tertentu disebabkan oleh faktor-faktor lain, bukan karena pengekangan (An Nabhani, 2015).

Kenyataan bahwa faktor yang bisa merangsang naluri adalah faktor eksternal ini berlaku pada seluruh jenis naluri pada manusia, tak ada bedanya antara naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa'*), naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*), dan naluri melestarikan keturunan (*gharizah an-naw'*), dengan seluruh manifestasinya (An Nabhani, 2015).

Sebagai contoh, apabila dihadapan seseorang terdapat sesuatu yang dapat membangkitkan salah satu nalurinya, maka nalurinya akan bergejolak dan menuntut pemuasan. Namun sebaliknya apabila orang itu menjauhkan diri dari faktor-faktor yang dapat membangkitkan nalurinya, atau menyibukkan diri dengan sesuatu yang dapat mengalahkan gejala naluri tersebut, maka tuntutan pemuasan itu akan hilang dan manusia akan kembali tenang (An Nabhani, 2015).

Menurut Taqiyuddin An Nabhani bagaimana seseorang memenuhi *hajatul 'udhowiyah* (kebutuhan jasmani) dan *ghara'iz* (naluri-naluri)nya tergantung pada *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) nya. Seseorang baru bisa dikatakan berkepribadian Islam (*Syakhshiyah Islam*) ketika ia memiliki *'aqliyah* (pola pikir) Islam dan *nafsiyah* (pola sikap) Islam secara bersamaan (An Nabhani, 2015).

### **1. 'Aqliyah Islamiyah (Pola Pikir Islam)**

*'Aqliyah* (pola pikir) Islam adalah berpikir berdasarkan Islam, yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan. Jadi, bukan sekedar untuk mengetahui atau untuk (kepuasan berpikir) seorang intelektual. Selama seseorang menjadikan Islam sebagai tolak ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *'aqliyah* (pola pikir) Islam (An Nabhani, 2015).

Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya dengan menyandar kepada akidah Islam, maka *'aqliyah* (pola pikir)nya merupakan *'aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islami). Jika tidak seperti itu, maka *'aqliyah* (pola pikir)nya merupakan *'aqliyah* (pola pikir) yang lain (An Nabhani, 2016)

### **2. Nafsiyah Islamiyah (Pola Sikap Islam)**

Sedangkan yang dimaksud dengan *nafsiyah* (pola sikap) Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan (*muyul*)nya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri). Jadi bukan hanya bersikap keras atau menjauhkan diri dari dunia. Selama seseorang menjadikan hanya Islam saja sebagai tolak ukur atas seluruh pemenuhan (kebutuhan jasmani maupun naluri)nya secara praktis dan secara riil, berarti dia telah memiliki *nafsiyah* (pola sikap) Islam (An Nabhani, 2003). Namun, ketika pemenuhan tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti itu, berarti *nafsiyah* (pola sikap)nya merupakan *nafsiyah* (pola sikap) yang lain (An Nabhani, 2016).

Islam telah menawarkan solusi untuk pemenuhan seluruh kebutuhannya secara teratur, yang membawa pada ketentraman dan ketenangan. Oleh karena itu menurut Taqiyuddin An Nabhani apabila seorang Muslim yang memeluk Islam melalui proses berpikir dan bukti, menerapkan Islam pada dirinya secara total, memahami hukum-hukum

Allah dengan pemahaman yang benar, maka si Muslim tadi memiliki kepribadian Islam yang berbeda dengan (kepribadian) lainnya (An Nabhani, 2016).

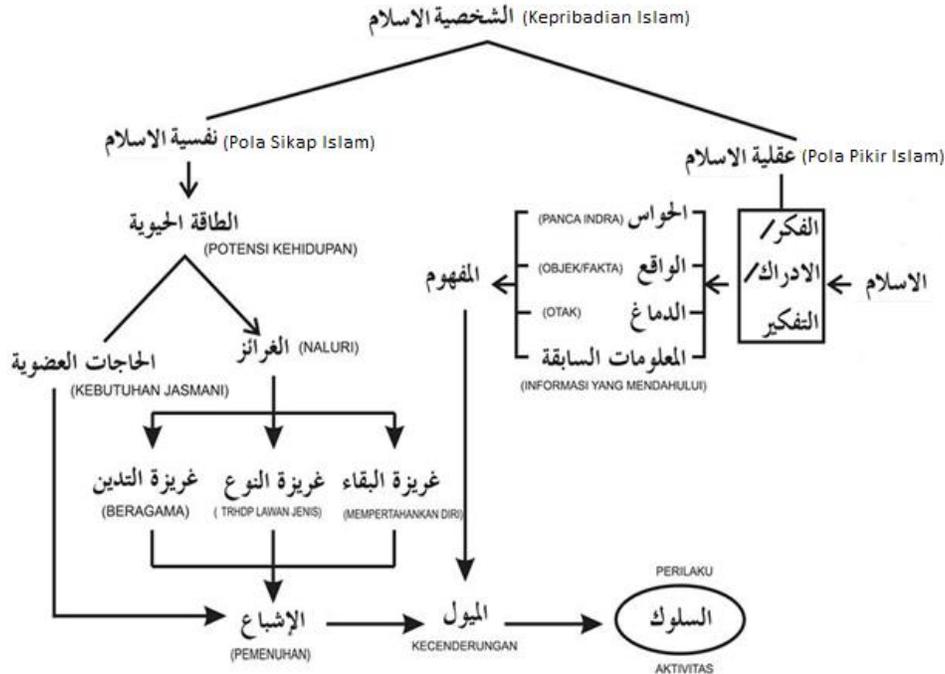
Seseorang yang berkepribadian Islam memiliki 'aqliyah (pola pikir) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai dasar dalam pemikirannya. Ia memiliki nafsiyah (pola sikap) Islam dengan menjadikan akidah Islam sebagai dasar dalam kecenderungannya. Berdasarkan hal ini maka syakhshiyah (kepribadian) Islam itu memiliki sifat khusus yang pasti melekat pada diri orang tersebut (An Nabhani, 2016).

Selanjutnya menurut Taqiyuddin An Nabhani bahwa seseorang yang berkepribadian Islam sifatnya yang paling tinggi adalah sebagai hamba Allah, Sang Pencipta. Ia adalah yang khusyu' dalam shalatnya, berpaling dari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukkan pandangannya, menjaga amanat-amanatnya, memenuhi kesepakatannya, menunaikan janji-janjinya dan berjihad di jalan Allah. Itulah seorang muslim, dan itulah pula seorang mukmin. Dan inilah kepribadian (syakhshiyah) Islam yang dibentuk oleh Islam, dan menjadikannya manusia sebaik-baik ciptaan. Allah telah menyebutkan ciri-ciri kepribadian tersebut di dalam Al-Quran yang mulia pada banyak ayat. Disebutkannya sebagai sifat-sifat para sahabat Rasulullah saw, sifat-sifat orang mukmin, sifat-sifat hamba Allah ('ibadurrahman), dan sifat-sifat mujahid (An Nabhani, 2003). Seperti yang Allah SWT firmankan di Surat Al-Mu'minun :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝ ٦ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝ ١٠ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝ ١١

“(1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, (7) Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (8) dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, (9) dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya, (10) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mu'minun, 23:1-11).

### Konsep kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani



Berdasarkan paparan pendapat Taqiyuddin An Nabhani diatas bahwa selama manusia memiliki *sirrul hayat* (nyawa) dalam dirinya, maka potensi dalam dirinya akan selalu menuntut untuk dipenuhi baik *hajatul 'udhawiyah* (kebutuhan jasmani) maupun *ghara'iz* (naluri-naluri). *Ghara'iz* (naluri-naluri) menuntut pemenuhan namun apabila tidak dipenuhi, akibatnya tidak akan sampai pada menyebabkan kematian, hanya saja bisa menimbulkan kegelisahan. Adapun rangsangan pada naluri ini bersifat eksternal.

## PENUTUP

Manusia dalam pandangan Taqiyuddin An Nabhani adalah materi yang apabila terdapat *ruh* dalam artian *sirrul hayat* (nyawa) maka potensi yang berupa *hajatul 'udhawiyah* (kebutuhan jasmani) dan *Ghara'iz* (naluri-naluri)nya akan selalu menuntut untuk dipenuhi dan cara pemenuhannya tergantung pada '*aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)nya.

Apabila ia memiliki *aqliyah Islam*, yakni ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya dengan menyandar kepada akidah Islam dan *nafsiyah Islam*, yakni ketika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan akidah Islam sekaligus, baru ia bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam).

Jika sifat Islami hanya ada pada salah satunya maka tidak bisa dikatakan ia memiliki *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam). *Aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) pada seseorang adalah hasil bentukan manusia itu yaitu dari apa yang ia pikirkan dan dari apa yang ia pelajari.

Tetapi bukan berarti dalam diri pelakunya tidak akan pernah ada kecacatan. Tetapi (kalaulah ada), kecacatan tersebut tidak akan mempengaruhi *syakhshiyah* (kepribadian)nya selama kecacatannya bukan perkara pangkal (dalam kepribadiannya), melainkan pengecualian (kadang terjadi, kadang tidak). karena manusia bukanlah

malaikat. Dia bisa saja melakukan kesalahan, lalu memohon ampunan dan bertaubat. Bisa juga dia melakukan kebenaran, lalu memuji Allah atas kebaikan, karunia, dan hidayah-Nya.

## DAFTAR REFERENSI

- Asy Syafi'i dalam Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, (Bogor: Al Azhar Press, 2015)
- Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)
- Hafizh Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al Azhar Press, 2010)
- \_\_\_\_\_, *Nizham Fi Al Islam*, (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2015)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)
- Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil: al Izzah, 2002).
- Muhammad Muhammad Ismail, *Refreshing Pemikiran Islam*, (Bangil: al Izzah, 2004).
- Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*, penj. Muhammad Bajuri & Romli Abu Wafa, (Bogor: Al Azhar Press, 2012).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008).
- Taqiyuddin An Nabhani , *Hakekat Berpikir*, penj. Taqiyuddin As Siba'i, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Jakarta: HTI Press, 2016).
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, penj. Abu Amin, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2016).
- \_\_\_\_\_, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: HTI Press, 2015).
- \_\_\_\_\_, *Syakhshiyah Islam kepribadian Islam*, jilid 1, terjemah. zakia Ahmad, (Bogor:Pustaka Thariqul Izzah, 2003).